

## BAB 1 PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

IARC – *the International Agency for Research on Cancer*, pada tahun 1977 mengumumkan bahwa *chrysotile* (atau selanjutnya disebut Asbes putih) memiliki sifat *carcinogenic* (atau penyebab penyakit kanker) dan dapat menyebabkan penyakit *asbestosis*, kanker paru dan *mesothelioma* yang sangat berbahaya bagi kesehatan dan keselamatan manusia (*Lihat Lampiran 1. Asbes putih dan bahayanya bagi tubuh manusia*). Pernyataan serupa kemudian juga diikuti oleh WHO, UNEP, FAO, ILO, ISSA dan institusi internasional lainnya.<sup>1</sup> Sampai dengan saat ini, WHO memperkirakan sekitar 125 juta orang diseluruh dunia sedang terpapar asbes putih dan 90.000 orang diantaranya akan meninggal dunia setiap tahun. Ini berarti setiap 5 menit, ada 1 orang yang akan meninggal dunia karena penyakit yang berhubungan dengan asbes putih.<sup>2</sup> Dengan adanya temuan medis tersebut, produksi asbes putih di dunia yang mencapai puncaknya sebesar 5 juta ton pada tahun 1975 mulai mengalami penurunan mengikuti konsumsi yang menurun di seluruh dunia.

**Tabel 1.1.1 Produksi asbes putih di dunia, tahun 2000 & 2002**

Negara	Tahun 2000 (Ton)	Tahun 2002 (Ton)
Rusia	752.000	750.000
Cina	350.000	360.000
<b>Kanada</b>	<b>320.000</b>	<b>240.500</b>
Brazil	209.000	180.000
Kazakhstan	179.000	235.000
Zimbabwe	152.000	135.000
Afrika Selatan	19.000	13.400
India	15.000	20.000

Sumber: Data dari U.S. Geological Survey, 2000.  
CAW-TCA Canada, Pure White: Asbestos-A Canadian Scrapbook

<sup>1</sup> Posisi organisasi internasional terhadap bahaya asbes putih dijelaskan oleh Kartika Liotard, anggota Parlemen Eropa, Belanda, ketua penyelenggara konferensi asbes Eropa pada tahun 2005. Lihat: [www.ibas.btinternet.co.uk](http://www.ibas.btinternet.co.uk)

<sup>2</sup> Pernyataan oleh Dr Maria Neira, Direktur, *Public Health and Environment Department, World Health Organization* pada *Rotterdam Convention COP4*, Oktober 2008. Lihat: <http://patmartin.ndp.ca/node/347>

Pada tahun 2002 Kanada berada di urutan ketiga negara penghasil asbes putih terbesar di dunia setelah Rusia dan Cina. Kanada sempat kehilangan pasar terbesarnya setelah Amerika Serikat sangat membatasi penggunaan asbes pada tahun 1979 diikuti dengan pelarangan penggunaan dan impor asbes putih di Uni Eropa,<sup>3</sup> Australia, Jepang, Chili, Arab Saudi, Swiss dan negara lain. Pada tahun 2005, 38 negara di dunia sudah melarang penggunaan dan impor asbes putih seperti terlihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 1.1.2 Daftar Negara yang Sudah Melarang Penggunaan dan Impor Asbes Putih (4 Januari 2005)**

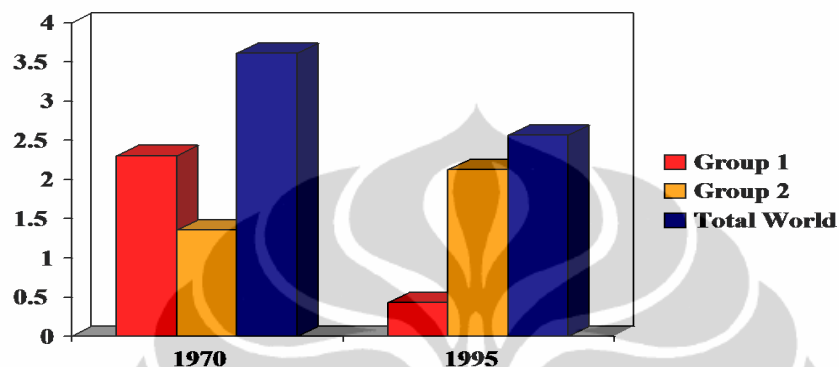
1	Argentina	20	Jepang
2	Australia	21	Kuwait
3	Austria	22	Latvia
4	Belgia	23	Lithuania
5	Cili	24	Luksemburg
6	Siprus	25	Malta
7	Czech Republic	26	Belanda
8	Denmark	27	Norwegia
9	Estonia	28	Polandia
10	Finlandia	29	Portugal
11	Perancis	30	Saudi Arabia
12	Gabon	31	Seychelles
13	Jerman	32	Slowakia
14	Yunani	33	Slovenia
15	Honduras	34	Spanyol
16	Hungaria	35	Swedia
17	Islandia	36	Swiss
18	Irlandia	37	Inggris
19	Italia	38	Uruguay

Sumber: CAW-TCA Canada, Pure White: Asbestos-A Canadian Scrapbook

<sup>3</sup> Keputusan EU (1999/77/EC) untuk melarang penggunaan asbes putih diambil pada tahun 1999, dan setiap negara anggota EU diberikan waktu sampai tanggal 1 Januari 2005 untuk melakukan hal yang sama.

Akibat dilarangnya penggunaan dan impor asbes putih di negara-negara maju, konsumsi asbes putih bergeser ke negara-negara berkembang dan miskin dimana standar kesehatan dan keselamatan kerja masih rendah. Begitupula dengan pasar ekspor asbes putih dari Kanada.<sup>4</sup>

**Tabel 1.1.3 Pergeseran konsumsi asbes putih di dunia (dalam juta ton)**



Group 1. Amerika Serikat, Kanada, Eropa Barat, Australia, Selandia Baru, Jepang  
 Group 2. Eropa Timur, Rusia, Asia (kecuali Japan), Amerika Latin dan Afrika

\* Sumber: BWI, 2006

Tahun 2002, Kanada memproduksi 242,241 ton asbes putih dan mengekspor 235.138 ton (97%) ke 85 negara, dimana 68% diantaranya dikonsumsi oleh negara-negara di Asia termasuk Indonesia. Seperti terlihat pada tabel berikut ini, Rusia menempati urutan pertama konsumen asbes putih terbesar di dunia diikuti oleh Cina. Ini berarti bahwa sebagian besar produksi asbes Rusia dan Cina lebih banyak dikonsumsi oleh pasar domestik. Berbeda dengan Kanada, walaupun menempati urutan ketiga negara eksportir asbes terbesar di dunia tetapi Kanada menempati urutan yang rendah sebagai pengguna asbes putih. Ini artinya sebagian besar produk asbes putih Kanada dikonsumsi oleh negara-negara lain. Dari total konsumsi 1.673.000 ton asbes putih yang dikonsumsi dunia pada tahun 2000, negara Kanada hanya mengkonsumsi 5.000 ton saja.

<sup>4</sup> Produksi asbes putih dan perdagangannya antara tahun 2004-2006 dapat dilihat dalam *Canadian Minerals Yearbook, Chrysotile*, 2006, yang disiapkan oleh *Minerals and Metals sector, Natural Resources Canada*.

Tabel 1.1.4 Konsumsi Asbes Putih di Dunia, Tahun 2000

Negara	Ton	kg/kapita/tahun
Russia	447,000	3.4
Cina	410,000	0.4
Brazil	182,000	1.3
India	125,000	0.2
Thailand	121,000	3.0
Jepang	99,000	1.5
Indonesia	55,000	0.3
Korea Selatan	29,000	1.9
Meksiko	27,000	0.4
Belarusia	25,000	
Turki	19,000	0.5
Kyrgyzstan	17,000	
Spanyol	15,000	0.7
Afrika Selatan	13,000	0.5
Kolumbia	12,000	0.9
Zimbabwe	12,000	
Rumania	10,000	0.5
Azerbaijan	8,000	
<b>Kanada</b>	<b>5,000</b>	<b>0.2</b>
Portugis	5,000	
Taiwan	5,000	
Ekuador	4,000	
Kazakhstan	4,000	1.8
Pakistan	4,000	
Negara Lain	20,000	
<b>Total</b>	<b>1,673,000</b>	

Sumber: CAW-TCA Canada, Pure White: Asbestos-A Canadian Scrapbook

Pro-kontra penggunaan asbes putih muncul karena pemerintah Kanada melakukan kampanye “pemakaian asbes yang aman” (“*safe use of asbestos*”) dengan menyatakan bahwa asbes putih berbeda dengan jenis asbes lain sehingga aman digunakan jika mengikuti prosedur penggunaan yang benar.<sup>5</sup> Pemerintah Kanada secara agresif terus melakukan lobi kepada pemerintah negara miskin dan berkembang dan berusaha memanipulasi laporan penelitian organisasi internasional agar penggunaan dan ekspor asbes putih tidak dibatasi atau dilarang.<sup>6</sup> Upaya keras dari pemerintah Kanada untuk mendukung ekspor asbes putih dan penggunaannya di tingkat internasional sangat ironis mengingat pemerintah Kanada sudah meratifikasi Konvensi ILO no. 162/ 1986 tentang asbes sejak tahun 1988 seperti terlihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 1.1.5 Daftar Negara yang Sudah Meratifikasi Konvensi ILO no. 162 Tahun 1986 dan Tahun ratifikasi**

Negara	Tahun	Negara	Tahun
Swedia	1987	Norwegia	1992
<b>Kanada</b>	<b>1988</b>	Swiss	1992
Finlandia	1988	Jerman	1993
Kamerun	1989	Bosnia & Herzegovina	1993
Guatemala	1989	Uruguay	1993
Brazil	1990	Cili	1994
Bolivia	1990	Belgia	1996
Ekuador	1990	Belanda	1999
Spanyol	1990	Portugal	1999
Uganda	1990	Rusia	2000
Kroasia	1991	Serbia & Montenegro	2000
Siprus	1992	Kolombia	2001
Slovenia	1992	Zimbabwe	2003

Sumber: CAW-TCA Canada, Pure White: Asbestos-A Canadian Scrapbook

<sup>5</sup> Pro-kontra tentang penggunaan dan perdagangan asbes putih bisa dilihat pada dokumen WTO yang berjudul “*WTO Confidential: the case of asbestos, controversies at the international organizations over asbestos industry influence*”.

<sup>6</sup> Pernyataan yang menjelaskan tentang posisi Kanada yang agresif dalam mendukung penggunaan dan perdagangan asbes putih di tingkat internasional bisa dilihat dalam beberapa literatur seperti pada kumpulan tulisan “*Chrysotile asbestos: Hazardous to Humans, deadly to the Rotterdam convention*”, 2006. Hal yang sama bisa dilihat pada tulisan Laurie Kazan-Allen yang berjudul “*The Asbestos War*”, 2003, tulisan Andrew Schneider dan Carol Smith yang berjudul “*Canada fiercely defends industry; US ban successfully fought, and others are being challenged*”, 2000. Atau lihat “*Chronological Record of Chrysotile Debate at the Conference of the Parties to the Rotterdam Convention (COP3)*”, 10 Oktober 2006, Geneva-Switzerland. Atau lihat “*WWF Slams Canada and Russia for Blocking Listing of Asbestos as a dangerous substance*” oleh Tina Skaar, 2003.

Pemerintah Kanada juga sangat ketat membatasi penggunaan asbes putih di negaranya sendiri. Di dalam Undang-Undang Produk Berbahaya (*Hazardous Products Act*) Kanada, disebutkan bahwa asbes putih dilarang digunakan di dalam produk yang dapat membahayakan konsumen. Bahkan di dalam Undang-undang Perlindungan Lingkungan Hidup Kanada tahun 1999, disebutkan bahwa asbes putih adalah bahan beracun berbahaya. Lebih ironis lagi, karena pemerintah Kanada mengetahui tentang bahaya asbes putih bagi warga negaranya sendiri. Profesor Paul Demers dari *UBC School of Environmental Health* Kanada, mengatakan bahwa setiap tahun terdapat sekitar 65-70 orang Kanada yang menderita kanker mesothelioma dan 130-140 orang menderita kanker paru akibat asbes putih. Menurut majalah 'Jobboom', Kota Asbestos di Kanada bahkan terus mengalami jumlah penurunan penduduk secara drastis akibat bencana asbes putih ini dan dikhawatirkan akan punah dalam beberapa puluh tahun.

## 1.2 Pertanyaan Penelitian

Dari penjelasan diatas, terlihat bahwa tantangan yang dihadapi pemerintah Kanada datang dari berbagai pihak baik di tingkat internasional maupun di tingkat nasional. Di tingkat Internasional, pemerintah Kanada harus berhadapan dengan semua organisasi internasional seperti ILO, WHO, UNEP, FAO dan ISSA. Tidak hanya itu, 38 negara juga sudah melarang penggunaan dan impor asbes. Beberapa organisasi masyarakat sipil internasional baik dari organisasi lingkungan hidup, akademisi, institusi penelitian, organisasi korban asbes dan serikat buruh internasional juga mendesak pemerintah Kanada untuk merubah kebijakan luar negerinya untuk terus mengekspor asbes putih.

Di tingkat nasional, pemerintah Kanada juga harus berhadapan dengan berbagai organisasi masyarakat sipil, baik dari kalangan akademisi, peneliti, organisasi korban asbes, serikat buruh maupun organisasi lingkungan. Jutaan orang di seluruh dunia meninggal dunia akibat terpapar asbes putih, tidak terkecuali di negara Kanada sendiri. Sayangnya, semua desakan dan seruan tersebut seperti diabaikan oleh pemerintah Kanada.

Hal ini merupakan sesuatu yang aneh apalagi jika kita mengingat bahwa pemerintah Kanada sudah meratifikasi Konvensi ILO no. 162/ 1986 tentang asbes. Pemerintah Kanada juga sangat membatasi penggunaan asbes putih di negaranya sendiri melalui '*Hazardous Products Act*' yang melarang produk-produk yang mengandung asbes putih agar tidak membahayakan konsumen. Dalam '*Environment Act*' pemerintah Kanada bahkan memperlakukan asbes putih sebagai bahan yang berbahaya.

Tidak hanya mengabaikan desakan dan seruan dari berbagai pihak, pemerintah Kanada malah secara agresif dan terang-terangan mendukung industri asbes putih dengan memberikan perlindungan politis dan bantuan dana agar asbes putih tetap digunakan secara internasional dan ekspor asbes putih tetap berjalan. Lebih dari itu, dukungan pemerintah Kanada terhadap industri asbes putih bahkan sudah menabrak kaidah-kaidah penelitian ilmiah, seruan organisasi internasional dan hak asasi walaupun mengakibatkan hilangnya nyawa jutaan umat manusia.

Untuk menjelaskan kompleksitas permasalahan tersebut, pertanyaan penelitian yang akan diajukan adalah sebagai berikut;

**Mengapa pemerintah Kanada mengambil kebijakan untuk terus mendukung ekspor dan penggunaan asbes putih ?**

Periode penelitian dipilih antara tahun 2001 sampai dengan tahun 2007 karena pada periode tersebut pro-kontra asbes putih mulai memuncak di tingkat internasional. Hal ini ditandai dengan gencarnya kampanye “*Safe use of asbestos*” dan gagalnya perundingan untuk memasukkan asbes putih ke dalam daftar PIC dari Konvensi Rotterdam akibat penolakan negara Kanada. Di pihak lain, berbagai organisasi masyarakat sipil internasional -misalnya serikat buruh internasional BWI- semakin meningkatkan tekanannya kepada pemerintah Kanada untuk menghentikan ekspor asbes putih ini melalui kampanye ‘*Ban on asbestos*’.



### 1.3 Tinjauan Pustaka

Konsep dasar dari tinjauan pustaka dalam tesis ini adalah mencari sumber-sumber informasi yang dapat menjawab pertanyaan penelitian, baik dari pihak-pihak yang pro-asbes putih, kontra-asbes putih maupun pihak-pihak yang netral. Saat ini, sebagian besar bahan pustaka yang tersedia berkaitan dengan isu asbes putih adalah tentang bahaya asbes putih terhadap kesehatan dan keselamatan kerja bagi buruh, aspek kimiawi dari asbes putih, sejarah asbes putih dan cara menangani asbes putih secara teknis konstruksi. Di dalam beberapa bahan pustaka dari kampanye internasional '*ban on asbestos*' (pelarangan asbes putih), walaupun sudah menerangkan tentang peran Kanada dalam perdagangan asbes putih dan kampanye '*safe use of asbestos*' (pemakaian asbes putih yang aman) tetapi tidak menjelaskan tentang alasan di balik kebijakan pemerintah Kanada tersebut. Sedangkan berbagai bahan pustaka yang membahas tentang ekonomi-politik dan kebijakan luar negeri Kanada, tidak ada yang membahas tentang asbes putih. Untuk itu, tesis ini dimaksudkan untuk melengkapi pustaka yang telah ada dengan mencari benang merah antara isu asbes putih dan motif ekonomi-politik dibalik kebijakan pemerintah Kanada untuk terus mendukung perdagangan internasional asbes putih dan penggunaannya secara internasional.

Kesulitan utama yang dihadapi oleh peneliti dalam memilih bahan pustaka untuk menjadi rujukan tesis adalah menyangkut kualitas data sekunder dan kredibilitas dari sumber data tersebut. Karena isu asbes putih adalah isu yang sangat kompleks dan banyak hal yang saling terkait maka pemilahan terhadap bahan pustaka yang ada sangat diperlukan. Bahan pustaka tersebut dikelompokkan ke dalam literatur yang diterbitkan oleh pihak-pihak yang pro-asbes putih dan yang kontra asbes putih karena adanya pro-kontra terhadap isu penggunaan dan perdagangan internasional asbes putih. Kesenjangan informasi misalnya terjadi jika kita mencari informasi melalui '*google*' tentang '*asbestos*' dalam bahasa Inggris dengan '*d'amiante*' – bahasa Perancis dari asbestos. Rujukan pustaka yang netral (walaupun tetap harus dicermati) adalah rujukan dari hasil penelitian organisasi-organisasi internasional yang kredibel atau badan Perserikatan Bangsa-Bangsa.

Penulis mengambil rujukan dari beberapa buku yang telah diterbitkan baik dari pihak yang pro maupun yang kontra asbes putih. Beberapa buku yang diterbitkan oleh pihak-pihak yang pro-asbes putih diantaranya adalah buku yang berjudul *“Judgment on the problem of total ban of asbestos”*, yang diterbitkan oleh *Russian group of governmental experts* pada tahun 2002. Di dalam buku ini diterangkan mengenai kesehatan dan keselamatan pekerja dalam menggunakan/ bekerja dengan asbes putih di Rusia. Dalam buku ini diterangkan juga mengenai unsur-unsur biologis, medis, kimia dan fisik dari asbes putih serta standar kesehatan dan cara mengontrol asbes putih.

Pada buku yang diterbitkan pada tahun 2008 oleh beberapa pakar kesehatan dan keselamatan kerja pemerintah Ukraina dengan judul *“Is it possible to use chrysotile asbestos safely? Ukranian perspective”* diterangkan tentang hasil penelitian terhadap kebersihan kondisi kerja dan studi epidemiologi terhadap resiko kanker di dalam industri semen-asbes di Ukraina. Buku terbitan dari *International Alliance of Trade Unions “Chrysotile”* pada tahun 2007, yang berjudul *“Chrysotile asbestos saves lives”* mungkin adalah literatur yang paling provokatif dari pihak-pihak yang pro-asbes putih. Selain mengungkapkan data-data ilmiah, buku ini juga mengutip beberapa instrumen internasional dan menentengahkan argumen bahwa asbes putih tidak berbahaya bagi kesehatan.

Buku lain yang terang-terangan menentang pelarangan asbes putih adalah buku yang diterbitkan oleh *Chrysotile Association* yang berjudul *“Who needs a big lie regarding chrysotile?”*. Sayangnya buku yang dimaksudkan untuk menentang kampanye pelarangan asbes putih ini hanya berisi propaganda tentang kesehatan dan keselamatan pekerja dan masyarakat yang berada di lingkungan industri asbes putih.

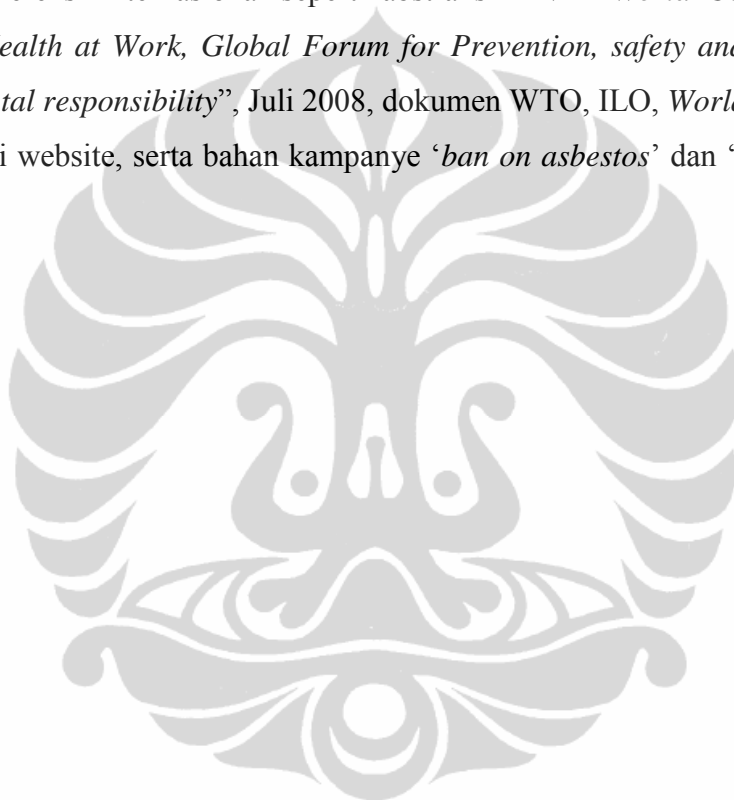
Sedangkan literatur yang diterbitkan oleh pihak-pihak yang kontra asbes putih diantaranya adalah buku yang diterbitkan oleh Serikat Buruh Australia CFMEU yang berjudul *“Asbestos Kills”*. Di dalam buku ini, diterangkan secara mendetail mengenai bahaya asbes putih dan teknik konstruksi untuk membongkar bahan bangunan yang mengandung asbes putih tanpa membahayakan kesehatan dan keselamatan pekerja.

Buku lain yang mengungkapkan tentang bahaya asbes putih dan teknis konstruksi, renovasi dan penghancuran bahan bangunan yang mengandung asbes putih adalah literatur yang diterbitkan oleh *Construction Safety Association of Ontario-Canada*, pada tahun 2007, yang berjudul “*Asbestos; Controls for construction, renovation and demolition*”. Rujukan yang paling lengkap tentang bahaya asbes putih bagi kesehatan dan penggunaan asbes putih di benua Asia adalah buku yang diterbitkan oleh Laurie Kazan Allen dari *the International Ban on Asbestos Secretariat-IBAS* pada tahun 2007 yang berjudul “*Killing the future: Asbestos use in Asia*”.

Bahan pustaka yang dijadikan rujukan tentang ekonomi-politik Kanada diantaranya adalah buku terkini tentang pemerintahan parlementer di Kanada yang mengulas tentang pemilihan umum dan perubahan lanskap politik di Kanada dari yang biasanya berbentuk pemerintahan mayoritas dimana salah satu partai politik memiliki mayoritas suara di parlemen, menjadi pemerintahan mayoritas semu atau pemerintahan minoritas dimana tidak ada satupun partai politik yang memiliki suara mayoritas di parlemen. Buku ini berjudul ‘*Two cheers for Minority Government: The evolution of Canadian parliamentary democracy*’ yang ditulis oleh Peter H. Russell dan diterbitkan pada tahun 2008. Buku lain yang dijadikan rujukan tentang ekonomi-politik di Kanada adalah buku yang berjudul ‘*Reconquering Canada: Quebec Federalists speak up for change*’ yang ditulis oleh Andre Pratte pada tahun 2008. Di dalam buku ini, terdapat 14 artikel yang ditulis oleh politisi, militan, intelektual dari Quebec yang mengulas tentang perdebatan yang telah berlangsung sangat lama antara kelompok ‘*Federalists*’ dan ‘*Sovereignists*’ di Quebec – Kanada.

Sedangkan bahan pustaka yang dijadikan rujukan dari dasar pemikiran atau landasan teori dari tesis diambil dari buku yang ditulis oleh Jared Diamond pada tahun 2006 yang berjudul “*Collapse: How societies choose to fail or survive*”. Dalam buku ini Jared Diamond menjelaskan teori ‘*failures of group decision-making*’ (kegagalan pengambilan keputusan dari sekelompok masyarakat) dan ‘*creeping normalcy*’ (standar kenormalan masyarakat yang berubah secara perlahan).

Selain bahan pustaka seperti tersebut di atas, peneliti juga mengambil rujukan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Sierra Club-Kanada terhadap *platform* partai-partai politik besar di Kanada dalam isu lingkungan dan surat dari Peter Gordon MacKay, Menteri Luar Negeri Kanada menjawab petisi dari David R. Boyd tentang kebijakan luar negeri Kanada terhadap perdagangan internasional asbes putih. Dokumen-dokumen lain yang menjadi rujukan adalah peraturan nasional dan konvensi internasional yang terkait, dokumen-dokumen dari berbagai konferensi internasional seperti abstraksi “*XVIII World Congress on Safety and Health at Work, Global Forum for Prevention, safety and health at work: A societal responsibility*”, Juli 2008, dokumen WTO, ILO, *World Bank* dan informasi dari website, serta bahan kampanye ‘*ban on asbestos*’ dan ‘*safe use of asbestos*’



## 1.4 Kerangka Teori

Teori yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan memberikan penjelasan mengenai motif ekonomi-politik pemerintah Kanada untuk terus mendukung ekspor asbes putih dan penggunaannya secara internasional diambil dari pemikiran Liberalisme. Penulis memilih untuk menggunakan teori Liberalisme karena penulis ingin menjelaskan tentang interaksi antar berbagai aktor baik aktor negara maupun aktor non-negara serta mengupas secara mendalam tentang posisi aktor-aktor tersebut terhadap isu asbes putih mulai dari tingkat internasional sampai dengan aktor di tingkat lokal. Penulis kemudian menggunakan beberapa teori yang merupakan turunan dari pemikiran liberalisme disesuaikan dengan kebutuhan di setiap tahap pembahasan.

Liberalisme menempatkan individu yang rasional sebagai subyek utama dan hak-hak individu yang bersifat universal sebagai pedoman. Dalam bidang politik, hal ini diterjemahkan ke dalam prinsip-prinsip demokrasi dimana setiap individu diberikan kesempatan untuk menentukan pemerintahan melalui pemilihan umum dan kekuasaan negara dibatasi dan didistribusikan. Dalam bidang ekonomi, hal ini diterjemahkan ke dalam prinsip-prinsip ekonomi liberal dimana setiap individu bebas melakukan aktifitas ekonomi, memproduksi, menjual dan membeli barang dan jasa (termasuk tenaga kerja) dalam pasar bebas sehingga '*invisible hand*' dapat bekerja dengan efisien.<sup>7</sup>

Liberalisme mengakui adanya aktor negara (yang terdiri dari pemerintah nasional dan lokal, legislatif, yudikatif dan institusi lainnya) dan aktor non-negara (perusahaan, organisasi non-pemerintah, serikat buruh dan kelompok kepentingan lainnya). Liberalisme percaya akan adanya potensi kerjasama internasional yang diwujudkan dengan terbentuknya norma-norma dan organisasi internasional, perdagangan antar negara dan sebagainya. Dalam politik internasional aktor-aktor dan isu-isu tersebut saling terhubung dalam bentuk; '*interstate relation*' (hubungan antar negara), '*transgovernmental relations*' (hubungan antar elemen negara) dan '*transnational relation*' (hubungan antar masyarakat sipil).<sup>8</sup> Sejumlah aktor, isu dan hubungan yang kompleks tersebut dirumuskan oleh Robert Keohane dan Joseph Nye dalam teori '*Complex interdependence*'.

---

<sup>7</sup> Jill Steans & Lloyd Pettiford, *International relations: perspective and themes*, Pearson education limited, 2001

<sup>8</sup> Robert O. Keohane and Joseph S. Nye, *Power and Interdependence: World Politics in Transition* (Boston: Little, Brown and Company, 1977): 23.

Dalam rangka mendahulukan kepentingan politik dan ekonominya, setiap negara berusaha memberikan pengaruh di dalam hubungan internasional melalui kebijakan luar negerinya. Kebijakan luar negeri yang berdampak langsung terhadap situasi domestik disebut kebijakan luar negeri yang *'intermestic (international-domestic)*.<sup>9</sup> Kebijakan luar negeri yang bersifat *'intermestic'* menjadi kepentingan publik dan oleh karenanya mendorong peran yang lebih besar bagi aktor-aktor non-negara seperti perusahaan, lembaga non-pemerintah, serikat buruh dan kelompok kepentingan lainnya.

Untuk memahami proses pengambilan kebijakan luar negeri yang memiliki dampak langsung terhadap masyarakat dalam negara demokrasi liberal, penulis akan menggunakan teori pilihan publik (*Public choice theory*).<sup>10</sup> Buchanan (1984) mendefinisikan teori ini sebagai studi ekonomi terhadap pengambilan keputusan non-pasar (*'the economic study of non-market decision making'*) sedangkan Caporaso & Levine (1993) mendefinisikannya sebagai aplikasi metode ekonomi ke dalam politik. Menurut Samuelson & Nordhaus (1995), teori pilihan publik adalah ilmu yang mempelajari bagaimana pemerintah membuat keputusan yang terkait dengan kepentingan masyarakat.

Asumsi dasar dari teori pilihan publik adalah bahwa pembuat keputusan politik (pemilih, politisi, anggota parlemen, partai politik) dan pembuat keputusan privat (konsumen, produsen) bertindak dengan cara yang sama yaitu sesuai kepentingan pribadi. Dalam kenyataannya, pembuat keputusan ekonomi (konsumen) dan pembuat keputusan politik (pemilih) adalah orang yang sama. Teori pilihan publik mempelajari perilaku subyek seperti para pemilih, partai politik, politisi, birokrat dan kelompok kepentingan sebagai petunjuk untuk mengetahui pengambilan keputusan dalam penentuan pilihan kebijakan publik. Katzenstein dalam bukunya *'Between Power and Plenty'* menyatakan bahwa *'Jika (pemerintah) negara kuat dan masyarakat lemah, kebijakan mencerminkan keinginan pemerintah. Sebaliknya, jika pemerintah lemah dan masyarakat kuat maka kebijakan mencerminkan keinginan masyarakat'*.

---

<sup>9</sup> Gilpin, Robert, *Global Political Economy: Understanding the International Economic Order*, 2001

<sup>10</sup> Teori ini dikembangkan sejak tahun 1950-an oleh Kenneth Arrow (*Social choice and individual Values*, 1951); Anthony Downs (*An economic Theory of Democracy*, 1957); James Buchanan & Gordon Tullock (*The Calculus of Consent*, 1962); Mancur Olson (*The Logic of Collective Action*, 1965); dan Popkins (*The Rational Peasant*, 1978).

Dalam sebuah negara demokrasi liberal, kekuasaan negara didistribusikan secara horizontal melalui partai politik dan secara vertikal melalui pemerintahan tingkat nasional, negara bagian, propinsi dan lokal. Kekuatan politik berada ditangan rakyat pemilih dan rakyat bisa mengganti atau mempertahankan kepemimpinan politik secara periodik melalui pemilihan umum dimana kelompok yang memiliki pandangan politik berbeda memiliki kesempatan untuk meraih kekuasaan. Dalam teori pilihan publik, Pemilu dipandang sebagai arena pertandingan dengan aturan-aturan yang mengikat para pemainnya (partai politik dan calon anggota legislatif). Motivasi partai politik dan calon anggota legislatif tersebut secara sederhana diistilahkan dengan ‘memaksimalkan suara’ (*vote maximizers*).

Di dalam sistem demokrasi, kelompok minoritas yang terorganisir baik dalam partai politik maupun kelompok kepentingan lainnya dapat memegang peranan penting, karena suara mereka menjadi penentu kemenangan sekelompok besar masyarakat yang bersaing melalui suara yang dapat berpindah-pindah (*swing power*) dalam pemilihan umum. Kelompok minoritas yang memiliki ‘*swing power*’ berusaha memasukkan kepentingannya pada kelompok besar masyarakat yang bersaing dengan imbalan suara dan dukungan agar kelompok besar tersebut menang.

Dalam ‘*An Economic Theory of Democracy*’ (1957), Anthony Downs menjelaskan bahwa pemerintahan yang terpilih dan para politikus lebih terdorong untuk membuat kebijakan-kebijakan jangka pendek yang dapat membuat mereka terpilih kembali dalam pemilihan berikutnya daripada mengambil kebijakan yang tidak populer walaupun menguntungkan secara jangka panjang. Sistem demokrasi yang berorientasi kepada kepentingan jangka pendek, dapat menyebabkan sekelompok masyarakat dan pembuat kebijakan mengambil keputusan yang salah dan dapat merugikan mereka sendiri dalam jangka panjang seperti yang dijelaskan oleh seorang arkeologis Joseph Tainter dalam bukunya yang berjudul ‘*The Collapse of Complex Societies*’.

Joseph Tainter mengatakan bahwa karena setiap individu berperilaku ‘*rasional*’, maka setiap kelompok masyarakat juga akan berlaku ‘*rasional*’ dalam arti lebih mementingkan dirinya sendiri dan kelompoknya daripada kepentingan masyarakat luas. Kelompok masyarakat tersebut dapat dengan aman melakukan hal yang merusak masyarakat karena tidak ada aturan perundang-undangan yang melarangnya berbuat demikian. Kelompok ini dimotivasi oleh keuntungan yang besar dan cepat, sementara kerugian dialami oleh individu-individu didalam kelompok besar masyarakat. Joseph Tainter, seorang arkeologis, mengajukan teori tentang kegagalan sekelompok masyarakat dalam mengambil keputusan.

Kegagalan sekelompok masyarakat tersebut dalam mengambil keputusan, dikategorikan ke dalam 4 tingkatan:<sup>11</sup>

1. Kelompok masyarakat tersebut gagal mengantisipasi masalah sebelum masalah tersebut menjadi kenyataan
2. Ketika masalah tersebut benar-benar terjadi, kelompok masyarakat tersebut gagal untuk menerimanya/ mengakuinya.
3. Kelompok masyarakat tersebut menerima/ mengakui adanya permasalahan tersebut, tetapi mereka tidak mencoba untuk mencari pemecahan masalahnya
4. Akhirnya, kelompok masyarakat tersebut berusaha memecahkan masalahnya tetapi tidak berhasil.

Jared Diamond mengatakan bahwa kegagalan dalam mengambil keputusan untuk memecahkan masalah bisa terjadi karena adanya penolakan psikologi. Ini artinya, walaupun masyarakat telah menyadari dan menerima permasalahan tersebut dan mencoba untuk memecahkan masalah tersebut, tetapi masih menemui kegagalan karena pemecahan masalah tersebut diluar kemampuan masyarakat untuk mengatasinya, atau solusi permasalahan tersebut ada tetapi terlalu mahal, atau usaha kita untuk mengatasinya sudah terlambat akibatnya masyarakat akan membangun persepsi bahwa permasalahan tersebut tidak ada.

---

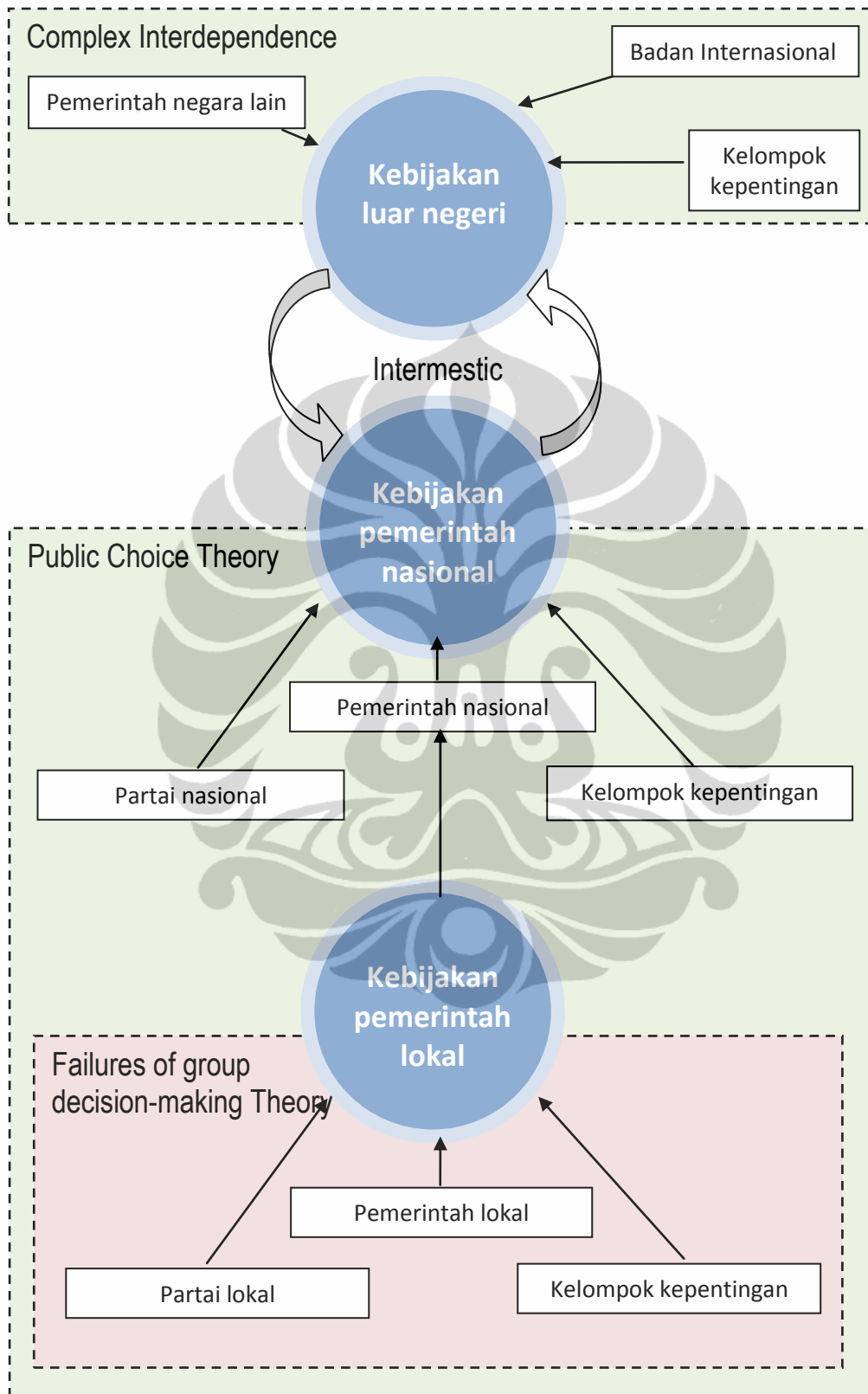
<sup>11</sup> Diamond, Jared, *Collapse: How societies choose to fail or survive*, Penguin books, 2006



Salah satu contoh masalah serius yang dihadapi masyarakat modern adalah penanganan terhadap bahan-bahan beracun berbahaya yang diproduksi oleh manusia dan dipindah-pindahkan. Bahan beracun berbahaya ini meracuni lingkungan hidup dengan lambat sehingga manusia terlambat menyadari hingga akhirnya biaya untuk mengembalikan keadaan seperti semula tidak mungkin lagi dibayangkan. Hal ini misalnya sering terjadi pada industri pertambangan. Karena biaya *'recovery'* yang sangat besar dan tidak mungkin ditanggung oleh industri tersebut, maka mereka lebih memilih untuk membiayai para *'pelobi'* dan politisi untuk membuat peraturan dan undang-undang yang lemah terhadap pertambangan.



**Bagan 1.4.1 Teori-teori yang dipakai dalam tesis dan alur pengaruh aktor**



Legenda: → Setiap aktor berusaha mempengaruhi kebijakan

## 1.5 Hipotesis

Melihat dari bagan teori diatas, maka bisa diambil kesimpulan sementara bahwa kebijakan luar negeri suatu negara dipengaruhi oleh saling ketergantungan (*complex interdependence*) di tingkat internasional dan proses pembuatan kebijakan di dalam negara tersebut. Kebijakan luar negeri yang bersifat '*intermestic*' (kebijakan luar negeri yang memiliki dampak langsung terhadap situasi domestik suatu negara) akan melalui proses sebagaimana proses pembuatan kebijakan publik dimana aktor negara dan aktor non-negara saling berinteraksi dan saling mempengaruhi kebijakan tersebut. Di dalam negara liberal demokrasi, kekuasaan pemerintah suatu negara dibatasi dan didistribusikan melalui pemilihan umum secara horizontal kepada partai-partai politik dan secara vertikal kepada negara bagian, propinsi, atau struktur dibawahnya. Semua aktor tersebut, baik di tingkat internasional, nasional dan lokal, saling berinteraksi dan saling mempengaruhi secara kompleks.

Di dalam kasus asbes putih, pemerintah Kanada tampaknya mengambil kebijakan luar negeri tanpa memperdulikan pengaruh dan tekanan dari organisasi-organisasi internasional. Karena kebijakan luar negeri pemerintah Kanada tidak sejalan dan bahkan bertentangan dengan kebijakan organisasi-organisasi di tingkat internasional, ini berarti terdapat pengaruh dan tekanan yang lebih besar dari dalam negeri Kanada sendiri yang mengakibatkan pemerintah Kanada mengambil kebijakan luar negeri seperti itu.

### **Hipotesis:**

Faktor-faktor domestik sangat mempengaruhi kebijakan luar negeri pemerintah Kanada untuk terus mendukung ekspor dan penggunaan asbes putih di tingkat internasional walaupun harus bertentangan dengan kebijakan organisasi-organisasi internasional seperti Serikat Buruh internasional.

## 1.6 Metodologi Penelitian

### 1.6.1 Jenis Penelitian

Metode penelitian menggunakan analisa data kualitatif berupa observasi/ pengamatan, partisipasi, pengalaman pribadi, menguji dokumen dan analisis data sekunder melalui proses ‘coding’ dan kategorisasi. Informasi dikumpulkan melalui buku, majalah, dokumen, aturan perundang-undangan Kanada, konvensi internasional, seminar nasional dan internasional, website, materi kampanye, korespondensi dan lain – lain.

Untuk membahas permasalahan tersebut, peneliti memilih menggunakan strategi penelitian kualitatif dalam pembuatan laporan penelitian ini. Strategi ini dipilih mengingat tujuan utama dari penelitian yaitu berupa ‘*explanation*’ (penjelasan). Lebih dari hanya bersifat ‘*exploratory*’ dan ‘*descriptive*’, penelitian yang bersifat ‘*explanatory*’ ini ingin menjelaskan tentang “mengapa” sesuatu terjadi, dengan mengungkapkan faktor sebab-akibat dan alasan dibalik terjadinya suatu peristiwa atau pengambilan kebijakan. Penelitian ini lebih bersifat aplikatif, pragmatis dan berorientasi tindakan/ aksi dengan maksud untuk memberikan kesadaran baru akan masalah sosial yang mendesak dan perlu segera dicarikan jalan keluarnya melalui perubahan kebijakan.

Menurut Alan Bryman dalam bukunya ‘*Social Research Methods*’, metode penelitian atau ‘*research method*’ secara sederhana diartikan sebagai teknik pengumpulan data pada sebuah penelitian. Data dikumpulkan melalui berbagai cara seperti observasi, partisipasi, wawancara, korespondensi, literatur dan lain-lain. Sebagian besar dari data yang telah terkumpul adalah data sekunder atau data hasil dari penelitian orang lain seperti data statistik resmi dari pemerintah, hasil penelitian dari berbagai institusi, dan lain-lain. Penggunaan data sekunder dilakukan mengingat beberapa data dan informasi yang dibutuhkan tidak mungkin dilakukan sendiri oleh peneliti. Selain itu penggunaan data sekunder akan menghemat waktu dan biaya penelitian, kualitas data yang lebih baik dan memberikan kesempatan untuk membanding-bandingkan data serta menganalisisnya secara mendalam.

### 1.6.2 Rencana Analisis Data

Penelitian ini akan menggunakan Analisa Data Kualitatif (*Qualitative Data Analysis*) yaitu sejumlah proses dan prosedur dimana data kualitatif yang telah dikumpulkan akan dianalisa menjadi sebuah penjelasan, pengertian atau interpretasi dari kasus yang diteliti. Analisa Data Kualitatif akan dilakukan secara *iterative* artinya analisa dimulai setelah data terkumpul, kemudian implikasi dari analisa tersebut akan menentukan proses pengumpulan data berikutnya.

Analisa data akan dilakukan dengan mengorganisir data kedalam beberapa kategori atas dasar tema atau konsep untuk kemudian dianalisa. Data dan informasi yang sangat banyak tersedia akan diatur, diseleksi dan dikurangi secara sistematis kemudian dikategorisasi dan dianalisa melalui proses '*coding*' atau pengkodean menjadi tema-tema tertentu. Menurut Strauss (1987) terdapat 3 tahap pemberian kode pada data kualitatif yaitu '*open coding*', '*axial coding*' dan '*selective coding*'. '*Open coding*' dilakukan pada tahap awal penelitian dengan mengumpulkan semua data dan informasi yang berkaitan. Kemudian dilanjutkan dengan '*axial coding*' dimana pertanyaan yang akan dijawab adalah tentang sebab dan akibat, kondisi dan interaksi, strategi dan proses, dan mengelompokkan konsep dan kategori. Tahap selanjutnya yaitu '*selective coding*' adalah menyeleksi konsep dan kategori sesuai dengan pertanyaan penelitian.

Pada tahap awal penelitian, penulis mengumpulkan data dari berbagai sumber mengenai asbes putih, pro-kontra mengenai asbes putih, kebijakan ekspor asbes putih pemerintah Kanada, ekonomi-politik di Kanada, aktor-aktor yang terlibat baik aktor negara maupun aktor non-negara dan posisi masing-masing aktor. Pada tahap selanjutnya, penulis menganalisa hubungan dan interaksi antar aktor, proses pengambilan keputusan dan kebijakan, memilih teori-teori dan konsep yang sesuai, dan mencari tahu hubungan sebab-akibat dari suatu kebijakan. Pada tahap akhir dari penelitian, penulis melakukan seleksi terhadap data-data kualitatif yang ada sesuai dengan kebutuhan penelitian. Data-data tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam kategori pro dan kontra, dan kategori internasional, nasional dan lokal untuk analisa dan pengambilan kesimpulan.

### 1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, studi literatur dilakukan melalui buku, majalah, dokumen dan website. Sedangkan observasi dilakukan terhadap proses perumusan kebijakan pemerintah Kanada dan kampanye yang dilakukan oleh Serikat Buruh Internasional BWI terhadap isu ini. Data dan informasi juga didapatkan dari pengalaman pribadi peneliti pada saat berpartisipasi didalam beberapa konferensi internasional tentang asbes putih.

Data dan informasi yang dikumpulkan oleh peneliti didapatkan melalui;

1. Partisipasi didalam berbagai seminar dan konferensi baik di tingkat nasional maupun internasional yang memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan berbagai dokumen, baik dalam bentuk brosur, bahan presentasi, hasil diskusi dan tanya-jawab serta foto-foto dokumentasi.
2. Pengalaman peneliti sebagai pengurus organisasi serikat buruh baik di tingkat nasional maupun internasional memungkinkan peneliti untuk mempergunakan notulensi rapat pengurus serikat buruh, serangkaian materi kampanye, dan alat propaganda.
3. Korespondensi dengan beberapa pihak yang berkaitan melalui telepon, email atau surat diantaranya dengan Kedutaan Besar Kanada di Jakarta, serikat buruh di Kanada, serikat buruh BWI dan organisasi lainnya.
4. Wawancara dengan beberapa pihak misalnya dengan buruh yang bekerja di industri asbes dan keluarga korban yang terkena penyakit yang berhubungan dengan asbes, diskusi dengan aktifis serikat buruh Kanada, diskusi dengan beberapa tenaga ahli medis dan pemerhati lingkungan.
5. ‘*Simple observation*’ yaitu observasi perilaku secara pasif dan ‘*unobstrusive*’ dimana pihak yang sedang diobservasi tidak sadar atau tidak mengetahui bahwa mereka sedang dalam pengamatan dan untuk itu tidak diharapkan terjadi reaksi dari mereka. Hal ini dilakukan terhadap beberapa kegiatan kelompok pro dan kontra-asbes untuk saling mempengaruhi dan menekan pihak lain, baik dalam bentuk *lobby*, pameran, mobilisasi massa, ‘*rally*’ dan demonstrasi
6. Pencarian data dan informasi melalui internet dan website

#### 1.6.4 Sumber Data

Data dan informasi yang dikumpulkan oleh peneliti adalah sebagai berikut;

1. Buku dan majalah mengenai asbes putih
2. Aturan nasional pemerintah Kanada mengenai asbes
3. Kesepakatan internasional dan konvensi mengenai asbes putih dari organisasi internasional seperti ILO, Bank Dunia, WHO, IARC dan WTO
4. Bahan-bahan kampanye '*Ban on Asbestos*' dari Serikat Buruh Internasional BWI dan FKUI SBSI
5. Bahan-bahan seminar nasional dan internasional mengenai asbes putih
6. Dokumen dari berbagai institusi internasional seperti The Chrysotile Institute, IBAS, dan lain-lain
7. Website yang berkaitan
8. Dokumentasi lainnya berupa foto, brosur, materi propaganda dan lain-lain

Perlu dijelaskan terlebih dahulu, bahwa setiap organisasi/ institusi memiliki sikap dan kebijakan yang berbeda – beda tentang asbes putih, untuk itu peneliti melakukan kategorisasi awal dengan mengelompokan organisasi/ institusi tersebut kedalam 3 kelompok besar;

1. Kelompok yang netral  
Netral dalam pengertian bahwa organisasi/ institusi tersebut mengambil kebijakan berdasarkan penelitian, alasan medis dan bukti-bukti ilmiah lainnya. Kelompok ini hanya melakukan penelitian dan publikasi, tetapi tidak secara agresif mempromosikan dan mempengaruhi pihak lain.
2. Kelompok pro-asbes putih  
Kelompok ini secara agresif mendukung industri asbes putih dan berusaha mempengaruhi pihak lain baik dengan cara lobi maupun melalui tekanan untuk terus menggunakan asbes putih.
3. Kelompok kontra-asbes putih  
Kelompok ini secara agresif menolak pemakaian asbes putih dan berusaha mempengaruhi pihak lain baik dengan cara lobi maupun melalui tekanan untuk menghentikan penggunaan dan perdagangan asbes putih.

Data dan informasi yang dipakai untuk penelitian ini dikumpulkan dari 3 kelompok tersebut untuk mendapatkan pandangan yang berbeda-beda dan sekaligus menyeluruh tentang isu ini.

Data dan informasi dari kelompok yang netral;

1. ILO – *International Labor Organization*
2. ISSA – *International Social Security Agency*
3. WHO – *World Health Organization*
4. WTO – *World Trade Organization*
5. ICRC – *The International Agency for Research on Cancer*
6. IPCS – *The International Program on Chemical Safety*
7. UNEP – *United Nation Environmental Program*
8. WWF – *World Wildlife Fund*
9. WB - *World Bank*
10. FAO – *Food and Agricultural Organization*
11. Asosiasi Dokter Paru Indonesia
12. Dan lain - lain

Data dan informasi dari kelompok pro-asbes;

1. IFSG – *International Fiber Safety Group*
2. *The Asbestos Institute (The Chrysotile Institute)*
3. FICMA - *Fiber Cement Manufacturers Association*
4. Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia
5. Pemerintah Kanada<sup>7</sup>
6. Dan lain-lain

Data dan informasi dari kelompok kontra-asbes;

1. BWI – *Building and Wood Workers International*
2. UITBB - *Trade Union International of Workers in the Building, Wood, Building Materials and Allied Industries*
3. GUF - *Global Union Federation*
4. ITUC – *International Trade Union Confederation*
5. *Construction Safety Association, Ontario Canada*
6. IBAS - *International Ban on Asbestos Secretariat*
7. CAW – *Canadian Auto Workers*
8. BAC – *Ban Asbestos Canada*
9. FKUI – *Federasi Konstruksi, Umum dan Informal*
10. Dan lain-lain



## 1.7 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan bukan semata-mata ditujukan untuk memenuhi salah satu syarat mencapai gelar Magister pada Program Studi Hubungan Internasional FISIP Universitas Indonesia. Lebih dari itu, penelitian ini saya lakukan dalam rangka memberikan sumbangan pemikiran bagi gerakan Serikat Buruh di Indonesia dan diperuntukkan kepada jutaan buruh Indonesia yang bekerja dalam kondisi yang sangat buruk dan berbahaya bagi kesehatan dan keselamatannya.

### **Tujuan Penelitian:**

Memberikan penjelasan tentang motif ekonomi-politik kebijakan ekspor asbes putih pemerintah Kanada, agar masyarakat -khususnya yang berpotensi menjadi korban- dapat mengambil pelajaran dan tindakan politis untuk segera menghentikan penggunaan asbes putih.

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat tidak hanya untuk menambah kasanah ilmu pengetahuan tentang ekonomi-politik asbes putih, tetapi juga memiliki manfaat bagi buruh dan masyarakat luas yang berpotensi menjadi korban dari penggunaan bahan beracun berbahaya ini.

Secara lebih spesifik diharapkan agar hasil dari penelitian ini bermanfaat bagi:

1. 5,5 juta buruh konstruksi di Indonesia yang berisiko terpapar debu asbes putih dan menderita penyakit yang berhubungan dengan asbes putih tanpa perlindungan keselamatan dan kesehatan kerja serta jaminan sosial.
2. Lebih dari 8 juta rumah tangga di Indonesia yang saat ini memakai bahan bangunan yang mengandung asbes putih sebagai atap dan plafon rumah mereka (*lihat Lampiran 2. Tabel jumlah rumah tangga yang memakai jenis plafon asbes putih menurut propinsi di Indonesia*).
3. Jutaan konsumen yang terkena dampak penggunaan asbes putih pada bangunan, seperti pabrik, kantor pemerintah, rumah sakit, sekolah, mesjid dan fasilitas umum lainnya. Begitupula dengan jutaan pengendara motor yang masih menggunakan kampas rem yang mengandung asbes putih.
4. Generasi selanjutnya yang juga akan terkena dampak dari penggunaan asbes putih pada saat ini.

Agar tidak memberikan penafsiran yang keliru terhadap tesis ini, penulis perlu memberikan catatan penjelasan terhadap hal-hal berikut ini;

1. Pro-kontra tentang bahaya asbes secara medis tidak dibahas secara mendalam dalam penelitian ini karena rujukan penelitian ilmiah dari organisasi internasional yang kredibel tentang bahaya asbes putih bagi kesehatan telah banyak tersedia.
2. Pro-kontra penggunaan dan perdagangan asbes putih tidak memiliki kaitan dengan persoalan perdagangan antara negara maju dengan negara miskin, karena sebagian besar negara maju dan sebagian negara miskin menolak perdagangan asbes putih dan alternatif produk pengganti asbes putih yang lebih aman bagi kesehatan banyak tersedia.
3. Dalam kampanye kontra asbes "*Ban on asbestos*", peneliti mengambil contoh perlawanan yang dilakukan oleh Serikat Buruh Internasional BWI yang mampu memobilisasi afiliasinya di seluruh dunia. Walaupun demikian perlu dicatat bahwa perlawanan serikat buruh ini bukan dimaksudkan sebagai perlawanan kelas buruh terhadap kelas borjuis/ kapitalis, tetapi lebih tepat jika diposisikan sebagai perlawanan dari kelompok kepentingan.
4. Isu asbes putih yang tampaknya sederhana, ternyata merupakan simpul dari isu yang lebih kompleks dan sensitif. Isu ini juga melibatkan banyak aktor negara dan aktor non-negara baik di tingkat domestik maupun internasional, termasuk institusi negara, partai politik, serikat buruh, organisasi internasional dan sebagainya.

## 1.8 Sistematika Pembabakan

Pembahasan didalam penelitian ini akan dikelompokkan secara sistematis kedalam beberapa bagian pokok bahasan.

Pada bagian pertama, akan dijelaskan tentang informasi dasar mengenai asbes putih, bahaya asbes putih bagi kesehatan manusia, aspek internasional dari pro-kontra penggunaan dan perdagangan asbes putih, dan pergeseran pasar asbes putih dari negara maju ke negara berkembang dan miskin, serta peran Kanada sebagai negara pengekspor asbes putih terbesar ke-3 di dunia. Pertanyaan penelitian muncul karena Kanada sangat membatasi penggunaan asbes putih di negaranya sendiri karena dianggap bahan beracun berbahaya. Penulis juga akan memberikan penjelasan mengenai kerangka teori yang akan dipakai berdasarkan pemikiran Liberalisme dengan menggunakan teori *Complex Interdependency*, teori *Public Choice*, dan teori *Failure of group decision making*, serta konsep '*Creeping Normalcy*'. Selain itu penulis akan menerangkan tentang model analisis, masalah dan tujuan penelitian, hipotesis, metodologi, tinjauan pustaka dan rencana analisis data.

Pada bagian kedua, Penulis akan menjelaskan tentang kampanye "*Safe use of asbestos*" (penggunaan asbes yang aman) yang dilakukan oleh pemerintah Kanada untuk mendukung ekspor dan penggunaan asbes putih di tingkat internasional dengan berbagai cara termasuk menggagalkan perundingan internasional, manipulasi penelitian ilmiah organisasi internasional dan melakukan lobi kepada pemerintah negara berkembang dan miskin untuk terus menggunakan dan mengimpor asbes putih serta mendukung berdirinya Serikat Buruh internasional yang mendukung penggunaan asbes putih. Penulis juga akan menjelaskan mengenai kampanye "*Ban on Asbestos*" (Pelarangan asbes putih) dari pihak yang kontra-asbes putih dengan mengambil contoh kampanye dari Serikat Buruh Internasional BWI (*Building & Wood Workers International*), IBAS, BAC, UITBB dan jaringannya. Upaya saling mempengaruhi dan saling menekan berlangsung di berbagai meja perundingan, seminar, institusi, laporan penelitian, propaganda, mobilisasi dan lain-lain baik di tingkat internasional, nasional maupun lokal.

Pada bagian ketiga, penulis akan memberikan penjelasan sistem politik di Kanada, bentuk pemerintahan, pemilihan umum dan partai politik baik di tingkat Federal maupun propinsi. Penulis juga akan menjelaskan mengenai kompleksitas isu asbes putih dan hubungan kebijakan ekspor asbes putih dengan faktor-faktor ekonomi-politik domestik yang lain, serta aktor-aktor domestik yang mempengaruhi pemerintah Kanada untuk terus mendukung ekspor asbes putih dan penggunaannya di tingkat internasional.

Pada bagian keempat, kesimpulan dan rekomendasi, penulis akan memberikan kesimpulan tentang motif ekonomi-politik pemerintah Kanada dan faktor-faktor yang mendorong pemerintah Kanada mengambil kebijakan untuk terus mendukung ekspor asbes putih dan penggunaannya secara internasional. Pada bagian akhir dari penelitian, penulis juga akan memberikan rekomendasi berupa pelajaran yang bisa diambil untuk pemerintah Indonesia serta himbauan kepada masyarakat agar mengambil tindakan politis untuk segera menghentikan penggunaan asbes putih di Indonesia dan menekan pemerintah Indonesia agar tidak lagi mengimpor asbes putih serta menghentikan dukungannya terhadap industri asbes putih sebelum tragedi kemanusiaan yang pernah terjadi di Kanada akan terulang di Indonesia.